

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ASPEK KEIMANAN DI SDIT LHI, BANGUNTAPAN, BANTUL, YOGYAKARTA

THE BELIEF ASPECT REALIZATION OF RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION IN SDIT LHI, BANGUNTAPAN, YOGYAKARTA

Oleh: Dewi Budi Lestari, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, email: dewibudil@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek keimanan di SDIT LHI Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT LHI melaksanakan pendidikan karakter religius aspek keimanan melalui pengintegrasian program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pada pengintegrasian program pengembangan diri terdapat kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian di sekolah. Pada pengintegrasian mata pelajaran, mata pelajaran dikaitkan dengan Al-Qur'an dan hadits. Pada pengintegrasian budaya sekolah terdapat budaya kelas, budaya sekolah, dan budaya luar sekolah. Dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek keimanan yaitu, tahfidz, forum, dan kajian guru. Hambatan pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek keimanan adalah perbedaan pola pendidikan antara sekolah dan rumah.

Kata kunci: pendidikan karakter religius, aspek keimanan, sekolah dasar

Abstract

This study is aims at describing the realization of religious character education on the belief aspect in the SDIT LHI, Banguntapan, Bantul Yogyakarta. This was a descriptive research. The subjects were teachers, students and the head master in SDIT LHI. The data of this study was collected by observation, interview, and doucumentary study. The technique of data analysis were reduction, display, and data conclusion. The data were validated by using sources and techniques triangulation. The result of this study shows that the realization of religious character education on the belief aspect is done through integration of self development, integration of lesson connected to Al-Qur'an dan hadits, and integration of school of culture. The integration of self development there are routine activity, spontan activity, school condition, and good models. The Integration of lesson are the lesson be connected to Al-Qur'an and hadits. The integration of school culture, there are class culture, school culture and ex-school culture. School supports to the realization of religious character education the belief aspect are tahfidz, forum, and study of islam for teacher. School barriers to the realization of religious character education the belief aspect is the differences of education between school and family.

Key words: religious character edutaion, belief aspect, elementary school

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Kekayaan alam Indonesia meliputi seluruh bagian dari Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Adapun kekayaan sumber daya manusia (SDM)-nya terbukti dengan jumlah penduduk yang besar. Informasi terakhir dari www.indonesia-investments.com, total populasi di Indonesia pada tahun 2016 mencapai sekitar 255 juta jiwa. Kualitas penduduk,

menentukan kualitas bangsa itu sendiri. Penduduk Indonesia yang banyak itu harus diimbangi dengan kualitas. Kualitas SDM erat kaitannya dengan pendidikan, karena pendidikan yang akan mengantarkan SDM itu berkarakter seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, yaitu menjadi Generasi Emas 2045.

Fakta yang ada sekarang terutama dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi bidang pembangun bangsa, banyak kasus yang miris terjadi. Di Sulawesi Tenggara, dari Januari-

April 2016 tercatat 49 kasus naroba, 36 diantaranya pelakunya adalah pelajar (replubika.co.id, 11 April 2016), kemudian sebanyak 95 siswa SD di Kota Bekasi, terlibat dalam penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang selama 2010 berdasarkan razia ke sekolah dan tempat umum yang dilakukan oleh aparat badan narkoba kota dan kepolisian setempat (kompas.com, 20 Januari 2010). Kemudian, kasus yang membuat mata terbelalak lagi adalah 8 orang yang mencabuli seorang gadis 13 tahun, 8 pelaku tersebut merupakan 3 pelajar sd dan 5 pelajar SMP. (Sulsel.pojoksatu.id, 13 Mei 2016).

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk memperbaiki karakter (akhlak) bangsa seperti yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sikdiknas). Di dalamnya dijelaskan bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki karakter yng agung disamping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan karakter mulia.

Untuk membangun manusia yang memiliki karakter mulia, seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (*kaffah*) serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.

Terdapat 18 karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religious, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Kemendiknas, 2011:8).

Salah satu karakter dalam 18 karakter versi kemendiknas adalah religious. religious merupakan yang erat kaitannya dengan ketuhanan. Menurut Azzet (2011:17-18), karakter religius merupakan karakter yang mendasari pendidikan karakter karena dasarnya Indonesia adalah negara beragama. Penjelasan dari Marzuki (2015:5) sistem ajaran pendidikan religius dalam perspektif islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian akidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah, serta bagain akhlak (karakter). Akidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Untuk berbagai kasus tercela yang telah disebutkan, perlu penanganan yang pertama adalah pada bagian akidah atau keimanan. Keimanan kepada Tuhan adalah kunci dari semua karakter (akhlak). Anak-anak yang akan menjadi generasi penerus harus dibina dengan baik pada bagian ini tanpa mengesampingkan pendidikan yang lain. Oleh karena itu, perlu metode pembelajaran, perlu cara yang bisa dilakukan untuk membina akidah/keimanan peserta didik.

SDIT LHI adalah percontohan dari sekolah yang menerapkan pendidikan islam secara komprehensif. Akidah maupun syariah dibina dengan baik dan benar sehingga melahirkan generasi dengan akhlak yang mulia. Setelah

melakukan wawancara guru kelas di SDIT LHI, peneliti menemukan banyak karakter religious yang ditanamkan. Sebagai contoh nyata, saat pelajaran matematika tentang pembagian, dikaitkan dengan Allah Maha Pembagi rezeki. Dijelaskan pula bahwa pembagian Allah itu adil, dan adil bukan berarti sama. Soal-soal cerita yang diberikan kepada siswa pun terdapat muatan tentang penanaman keimanan.

Beberapa hal di atas sangat menarik perhatian peneliti untuk mendalami pendidikan karekter religius aspek keimanan SDIT Luqman Al-Hakim Internsional secara lebih jauh. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian berjudul, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Aspek Keimanan SDIT LHI”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SDIT LHI Jogoragan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 yang dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober 2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitan ini adalah *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah sebagai berikut: (1) Kepala sekolah SDIT LHI. (2) Guru (wali kelas) dan guru BTHCQ SDIT LHI. (3) Siswa SDIT LHI.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data anatara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Display Data

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat agar lebih mudah untuk dideskripsikan dan ditarik kesimpulan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berangkat dari rumusan masalah, tujuan penelitian kemudian diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahan data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Aspek Keimanan di SDIT LHI adalah sebagai berikut:

a. Melalui Program Pengembangan Diri:

1) Kegiatan rutin:

a) *Morning Motivation*

Morning motivation dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, berisi pendidikan bersyukur, meneladani asma Allah, cinta rasul, dan cinta qur'an, dilakukan dengan guru bercerita di depan kelas, anak-anak duduk di lantai mendengarkan dengan seksama cerita motivasi dari guru, seperti pada observasi 3, Rabu, 26 Juli 2017, Ustadzah Endah, wali kelas IC mengisi morning motivation tentang bersyukur. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah, isi morning motivation ada yang pernah diisi tentang sahabat nabi, tabi'in, kisah anak yang meninggal dalam keadaan memeluk al-qur'an (Khalila, VIA). Dalam dokumentasi terdapat jadwal *morning motivation* (terdapat di gambar 30. Jadwal pelajaran).

b) BTHCQ

BTHCQ merupakan singkatan dari Baca Tulis Hafal Cinta Qur'an, dan merupakan pelajaran muatan local yang special, dan terdapat guru khusus BTHCQ. Mata pelajaran ini berisi pendidikan cinta qur'an, takjub dengan qur'an, anak-anak dibiasakan wudhu sebelum belajar BTHCQ dan tertib.

c) Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama'ah

Kegiatan ini merupakan agenda rutin yang juga dijadwalkan di masing-masing jadwal kelas. Anak-anak sudah diajarkan untuk berwudhu sebelum shalat. Sebelum mulai shalat terdapat pengondisian dengan cerita, motivasi, dan pendidikan karakter religius keimanan seperti rindu surga, bersyukur, berlindung di padang mahsyar, cinta qur'an, muroja'ah, seperti pada Observasi Rabu, 19 Juli 2017, anak-anak

melakukan muroja'ah surat di juz 30 untuk menunggu teman yang belum siap shalat dhuha. Setelah shalat, terdapat kegiatan dzikir, asmaul husna dan do'a.

d) Kegiatan Bulan Ramadhan

Kegiatan ini berisi pendidikan cinta Allah dengan maksimal beribadah, terdapat kegiatan buka bersama, dan setiap anak diberi lembar mutaba'ah ibadah.

e) Kegiatan Idul Adha

Kegiatan ini berisi pendidikan cinta Allah cinta dan cinta sesama. Di SDIT LHI terdapat infaq qurban untuk latihan qurban bersama, dan saat penyembelihan, anak-anak dilatih menjadi panitianya dengan membantu memotong daging dan membagikannya ke warga sekitar.

2) Kegiatan spontan:

a) Mengingat ada Allah ketika berbuat salah atau buruk

Hal ini seperti yang dilakukan oleh salah seorang guru saat ada siswa yang tidak memperhatikan, dengan mengucapkan istighfar, Hal ini tidak hanya dilakukan dari guru ke siswa, namun sesama siswa. Contohnya ada laki-laki yang mengingatkan siswa perempuan untuk memakai atasan mukena ketika hendak shalat dhuha.

b) *Class meeting*,

Class meeting merupakan kegiatan spontan ketika terdapat kejadian seperti kasus pertengkaran. Langkah yang di tempuh adalah berusaha konfirmasi terlebih dahulu kepada kedua belah pihak, dan diingatkan akan Allah, diingatkan untuk segera saling memaafkan saat itu juga, bila belum bisa, diberi waktu maksimal tiga hari untuk berdamai kembali. Kegiatan ini

pernah diobservasi langsung oleh peneliti pada kasus pertengkaran siswa kelas IV.

3) Keteladanan:

a) Senyum, Salam, Salim, Sopan, Santun (5s)

Kegiatan ini merupakan keteladanan untuk mendidik anak cinta Allah dan cinta sesama sebagai bukti iman. Berdasarkan observasi, ustadz, dan ustadzah di SDIT LHI sangat ramah. Para siswa dalam wawancara dengan peneliti menuturkan bahwa sudah menjadi kebiasaan anak-anak disambut oleh ustadz dan ustadzah ketika berangkat sekolah dan selalu saling menyapa di sekolah, anak-anak juga mengungkapkan bahwa mereka menyukai ustadz dan ustadzah mereka karena ramah. Dalam dokumen program pengembangan diri dalam kurikulum SDIT LHI terdapat pada halaman 26 dan 48.

b) Shalat Dhuha

Berdasarkan observasi dari 19 Juli 2017 sampai 3 Agustus 2017, para ustadz dan ustadzah dengan kesibukannya yang banyak, tetap menyediakan waktu untuk melaksanakan shalat dhuha. Berdasarkan wawancara, semua guru dan kepala sekolah juga mengakui bahwa mereka melaksanakan shalat dhuha sebagai wujud keteladanan. Dalam dokumen halaman 47 juga terdapat tulisan program peningkatan ruhiyah yang isinya shalat dhuha.

c) Shalat Dhuhur

Menjelang waktu shalat dhuhur, berdasarkan observasi selama delapan hari, dari 19 Juli 2017 sampai 3 Agustus 2017, masjid SDIT LHI selalu ramai. Banyak anak-anak serta ustadz dan ustadzah sudah bersiap, sebagian sudah berwudhu sebelum adzan dikumandangkan. Sungguh ini menunjukkan

keteladanan untuk mengutamakan seruan Allah dibanding apapun. Dalam program pengembangan diri di kurikulum SDIT LHI terdapat di halaman 47.

d) Tahfidz

Ustadz, ustadzah melakukan setoran kepada petugas yang telah ditunjuk sebagai pihak yang dipercaya untuk menyimak hafalan para ustadz dan ustadzah. Petugas tersebut biasanya dari guru BTHCQ.

4) Pengondisian sekolah:

a) Masjid

Sekolah menyediakan masjid untuk beraktivitas mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat. Selain untuk shalat, berdasarkan observasi, tempat ini juga digunakan untuk BTHCQ dan kegiatan agama lain seperti mengaji, berdo'a.

b) Tulisan Berkaitan dengan Keimanan

Terdapat tulisan Allah dan Muhammad di dinding kelas IC. Dan di setiap ruang di kelas I, terdapat tulisan asmaul husna yang dilafadzkan anak setiap hari. Kemudian, terdapat tulisan, "Dunia berada dalam genggamannya Allah SWT dan ada keajaiban di setiap ciptaan Allah" di dinding luar kelas I. Selain itu, terdapat juga bacaan tentang ilmuwan muslim bernama Ibnu Firnas yang ditempel di dinding dekat tangga menuju kelas III. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi juga demikian.

c) Pojok Baca

Berdasarkan observasi dari 19 Juli 2017 sampai 3 Agustus 2017, terdapat pojok baca di setiap kelas di SDIT LHI. Isi pojok baca tersebut berdasarkan observasi selama delapan hari, di antaranya berisi kisah-kisah nabi, orang sholih, surga dan neraka, tentang pahlawan Indonesia

yang beragama muslim dan membela Indonesia. Saat diwawancara, siswa mengakui adanya pojok baca sebagai salah satu pengondisian untuk mengingat akhirat. Demikian pula yang disampaikan guru dan kepala sekolah.

d) Asmaul husna, lagu religi,

Penyetelan audio tersebut dilakukan saat anak mengerjakan tugas, audio yang disetelkan berdasarkan observasi diantaranya asmaul husna, *we will not go down, Palestina will be free* dan lagu anak aku bisa (Observasi ketiga, Rabu, 26 Juli 2017).

b. Mata Pelajaran yang Diintegrasikan dengan Pendidikan Karakter Religius Aspek Keimanan

Salah satu contoh yang diamati peneliti adalah pelajaran SBK yang berisi mewarnai hadits nabi, *manla yarham la yarham*, barang siapa yang tidak mencintai, maka tidak akan dicintai. Selain itu, berdasarkan wawancara dan dokumentasi, terdapat banyak contoh terutama dalam pelajaran IPA yang mengaitkan kejadian alam dengan Allah. Seperti pembelajaran fungsi otot dan tulang yang dihubungkan dengan QS At-tin :4. Bahwa Allahlah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

c. Budaya Sekolah.

1) Dalam Sekolah: (5s), mengingatkan, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, asmaul husna, dzikir.

2) Luar Sekolah: lomba MTQ, yang terdapat penanaman karakter religius aspek keimanan cinta qur'an, program *we care we share*, untuk mendidik anak untuk cinta Allah cinta sesama seperti bakti sosial, shalat jenazah.

2. Dukungan dan Hambatan Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Aspek Keimanan

Dukungan sekolah antara lain: program tahfidz, forum, dan kajian guru yang semuanya meningkatkan kualitas pendidik di SDIT LHI. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan hambatan sekolah yaitu perbedaan pola pendidikan antara sekolah dan rumah.

Pembahasan

1. Deskripsi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Aspek Keimanan

a. Pengintegrasian dalam program pengembangan diri

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan di SDIT LHI banyak yang mengandung karakter religius aspek keimanan. Diantaranya melafadzkan asmaul husna, dan dzikir merupakan kegiatan yang sesuai untuk mendidik iman seorang anak seperti yang diungkapkan oleh 'Ulwan (2012:112) bahwa membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid merupakan cara pertama untuk mendidik iman seorang anak. Kemudian, BTHCQ, murroja'ah juga merupakan bagian dari pendidikan keimanan anak sebagaimana yang disampaikan oleh Rajih dalam Suparlan (2015:164) mengungkapkan hal yang sama terkait alqur'an yang diperdengarkan dan dibelajari secara periodic akan menanamkan keimanan anak. Selanjutnya, shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha juga bagian dari pendidikan keimanan anak seperti yang disampaikan oleh Hamid dan Saebani (2013:194) bahwa anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai tanda kepatuhan kepada Allah. Lalu, kegiatan *morning motivation*, merupakan kegiatan menanamkan pemahaman agama melalui kisah dan pemberian apresiasi terhadap ibadah dan akhlak anak, hal ini

dapat menanamkan keimanan anak seperti yang disampaikan oleh Muchtar (2005:88) bahwa hendaknya kita menyampaikan kisah-kisah para nabi, rasul, dan orang-orang shalih, kemudian jelaskanlah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari kisah tersebut. Dan yang terakhir kegiatan Bulan Ramadhan dan Idul Adha, kegiatan ini juga dapat mendidik iman anak seperti yang diutarakan oleh Tafsir dalam Hamid dan Saebani (2013: 194) bahwa mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan Bulan Ramadhan, dan idul qurban membuat anak sadar bahwa ia harus beragama dengan baik.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan guru, tanpa perencanaan terlebih dahulu. Hal ini seperti yang terjadi di SDIT LHI yang terdapat kegiatan spontan saling mengingatkan, dan *class meeting* yang tanpa perencanaan. Kegiatan ini bermanfaat untuk memberikan penguatan kepada siswa bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu di pertahankan (Zuriah, 2007:87). Menegur anak merupakan salah satu kegiatan yang bisa menanamkan tauhid anak sebagaimana yang diungkapkan Muchtar (2005:88), menegur dan memberi peringatan dengan segera kepada anak bila anak mengucapkan kata-kata yang buruk merupakan salah satu cara menanamkan tauhid.

3) Keteladanan

Bentuk keteladanan yang dilakukan guru mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek keimanan yaitu shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah. Dengan demikian guru memiliki tenaga untuk membimbing siswa agar senantiasa berbuat baik, karena para guru sudah berikhtiar melakukan kebaikan-kebaikan tersebut. Wiyani (2013:105) menyatakan bahwa

keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Hidayatullah (2010: 16) mengemukakan bahwa pendidik yang berkarakter kuat itu memberikan teladan-teladan yang baik yang dapat dicontoh oleh siswa sebagai panutan dalam bertindak.

4) Pengondisian

Pengondisian yang ada di SDIT LHI ini sangat mendukung untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah termasuk pendidikan karakter religius aspek keimanan. Kemendiknas (2010:17) berpendapat bahwa sekolah harus mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu dan mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengintegrasian dalam mata pelajaran bertujuan untuk menyadarkan siswa akan pentingnya karakter religius aspek keimanan tersebut dan menginternalisasikannya ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pengintegrasian tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Muchtar (2005:88) bahwa menjelaskan tentang kita sebagai manusia, kemudian hewan, tumbuhan, dan semua makhluk itu adalah ciptaan Allah dan semua tunduk kepada-Nya.

c. Pengintegrasian Dalam Budaya Sekolah

1) Budaya Kelas dan Budaya Sekolah

Bentuk kegiatan yang mencerminkan budaya sekolah mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek keimanan

adalah budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, dan bila waktu ashar telah tiba, warga sekolah shalat ashar berjama'ah di masjid sekolah, jum'atan, dan peringatan hari besar agama. Agus Wibowo (2012: 94) menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah meliputi kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

2) Budaya Luar Sekolah

SDIT LHI memiliki budaya luar sekolah yang mencerminkan pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek keimanan yaitu mengikuti perlombaan keagamaan, melakukan takziah, memperingati hari raya bersama warga. Kemendiknas (2010:21) menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa yang dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke kalender akademik.

2. Dukungan dan Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Aspek Keimanan

a. Dukungan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Aspek Keimanan

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Dikatakan demikian, menurut Mulyasa (2013:63), seorang guru merupakan figur utama dan teladan bagi peserta didik. SDIT LHI telah melaksanakan dukungan yang tepat terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek religius

dengan mengadakan pengupgradean kualitas guru.

b. Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Aspek Keimanan

Hambatan dari pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek keimanan ialah pola pendidikan yang berbeda antara sekolah dan rumah yang menyebabkan anak menjadi kurang teguh dalam berkarakter religius aspek keimanan. Lestari (2017) mengungkapkan bahwa yang minim dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah kontrol, salah satunya kontrol dari orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek keimanan di SDIT LHI dilaksanakan melalui pengintegrasian program pengembangan diri, pengintegrasian mata pelajaran, dan pengintegrasian budaya sekolah. Dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek keimanan di SDIT LHI diantaranya tahfidz, forum, dan kajian guru, sedangkan hambatan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius aspek keimanan di SDIT LHI diantaranya perbedaan pola pendidikan antara sekolah dan rumah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sekolah

Untuk sekolah, pertahankan program yang sudah baik, menambah program yang lebih inovatif.

2. Guru

Guru sebaiknya tidak terlena dan tidak tergantung dengan fasilitas yang lengkap di sekolah. Sese kali perlu diadakan rekayasa hidup prihatin di sekolah.

3. Siswa

Siswa jangan terlena dengan fasilitas yang serba ada di sekolah, siswa perlu dididik dengan keadaan prihatin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Y. (2016). Gila!!!8 orang cabuli gadis 13 tahun, pelaku 3 anak SD dan 5 siswa SMP. Diunduh pada tanggal 5 Februari 2017 dari Sulsel.pojoksatu.id.
- Akbar, M. (2016). Gawat! Pelajar mendominasi penggunaan narkoba. Diunduh pada tanggal 5 Februari 2017 dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/04/11/o5h9da336-gawat-pelajar-mendominasi-penggunaan-narkoba>.
- Azzet, A.M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, H. dan Saebani, B.A. (2013). *Pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayatulloh, F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yunna Pustaka.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan pelatihan: Penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lestari, Martina Rosa Dwi. (2017). Ini kendala pendidikan karakter di indonesia. Diunduh pada tanggal 22 Oktober 2017 dari www.netralnews.com/news/pendidikan/read/72640/ini.kendala.pendidikan.karakter.di.Indonesia.
- Marzuki (2015). *Pendidikan karakter islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Penduduk Indonesia. Diunduh pada 5 Februari 2017 dari <http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/penduduk>.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2015). *Mendidik hati membentuk karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 'Ulwan, A.N. (2012). *Pendidikan anak dalam islam*. Solo: Insan Kamil.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.